

Analisis Praktik *Microteaching* Mahasiswa Calon Guru Matematika dalam Perspektif Pembelajaran Inklusif

Dian Nataria Oktaviani*¹, Rizqi Amaliyakh Sholikhakh², Herani Tri Lestiana³
^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal,
³Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
e-mail: *¹ dian85nataria@upstegal.ac.id, ² rizqias@upstegal.ac.id,
³herani@uinssc.ac.id

Abstract. *Microteaching practices have not yet been fully utilized as a reflective platform for developing inclusive teaching competencies among prospective mathematics teachers. However, microteaching is important for obtaining a factual overview of the readiness of prospective mathematics teachers to accommodate diverse student learning needs through accessible, adaptive, and participatory instruction. This study employed a descriptive approach with both quantitative and qualitative analyses, involving 22 fifth-semester students of the Mathematics Education program. The descriptive approach was chosen to obtain an empirical portrayal of microteaching practices, analyzed from the perspective of inclusive education. The instrument used was a validated observation sheet. Quantitative analysis was applied to describe trends in observation scores, while qualitative analysis was used to strengthen data interpretation through observational notes. The results indicate that the microteaching practices of prospective mathematics teachers demonstrate fairly good basic teaching skills and begin to reflect several principles of inclusive learning. However, further reinforcement is needed, particularly in the areas of differentiated instructional strategies, responsiveness to diverse student needs, and the implementation of formative assessment and adaptive feedback. Therefore, microteaching practices need to be more systematically integrated with the principles of inclusive learning.*

Keyword: *Microteaching; Inclusive education; Prospective mathematics teachers.*

Abstrak. *Praktik microteaching belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana reflektif untuk mengembangkan kompetensi pembelajaran inklusif mahasiswa calon guru matematika. Praktik microteaching menjadi penting untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kesiapan mahasiswa calon guru matematika dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa melalui pembelajaran yang aksesibel, adaptif, dan partisipatif. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan analisis kuantitatif dan kualitatif dengan subjek mahasiswa Pendidikan Matematika semester V berjumlah 22 orang. Pendekatan deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik microteaching mahasiswa calon guru matematika yang dianalisis dalam perspektif pembelajaran inklusif. Instrumen yang digunakan lembar observasi praktek microteaching yang sudah divalidasi. Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan kecenderungan skor hasil observasi, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat interpretasi data melalui catatan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik microteaching mahasiswa calon guru matematika telah menunjukkan keterampilan dasar mengajar yang cukup baik dan mulai mencerminkan beberapa prinsip pembelajaran inklusif. Diperlukan penguatan pembelajaran inklusif secara menyeluruh terutama pada aspek diferensiasi strategi pembelajaran, respons terhadap keberagaman kebutuhan siswa, serta penerapan asesmen formatif dan umpan balik yang adaptif. Diperlukan praktik microteaching yang lebih terintegrasi dengan prinsip pembelajaran inklusif secara lebih sistematis.*

Kata Kunci: *Microteaching, inklusif, calon guru matematika*

PENDAHULUAN

Guru harus memiliki kemampuan dalam pembelajaran inklusif dengan mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa baik dari kemampuan akademik, gaya belajar, latar belakang sosial dan kebutuhan siswa. Hal ini menjadi tantangan yang dihadapi guru dalam konteks pembelajaran matematika yaitu materi yang bersifat abstrak, simbolik, dan hierarkis sering kali menyulitkan sebagian siswa. Oleh karena itu, guru matematika dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang aksesibel, adaptif, dan partisipatif bagi seluruh siswa. Strategi pembelajaran adaptif efektif menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa melalui penyesuaian kurikulum, metode, media, dan lingkungan belajar (Nasution et al., 2025). Keberhasilan strategi ini dipengaruhi oleh sikap empatik dan kompetensi pedagogis guru, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberdayakan serta berdampak positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa.

Peran strategis dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah mempersiapkan calon guru matematika yang mempunyai kompetensi mengajar inklusif. Persiapan untuk memenuhi kompetensi tersebut adalah pelaksanaan perkuliahan Pembelajaran Mikro (*Microteaching*) yang dirancang untuk melatih keterampilan dasar mengajar melalui praktik pembelajaran dalam skala terbatas. Mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan pengetahuan pedagogik dan penguasaan materi pada praktik mengajar yang

efektif. Praktik *microteaching* mempunyai kendala terkait dengan hanya fokus pada aspek teknis keterampilan mengajar dan penguasaan konten tanpa melibatkan dimensi pembelajaran inklusif dalam proses penilaian dan refleksi. *Microteaching* selama ini berorientasi pada aspek teknis perlu diperkuat melalui pengembangan nilai, budaya, dan karakter guna mendukung pembentukan *soft skills inklusif* calon guru matematika. Integrasi nilai budaya lokal dan penguatan *soft skills* terbukti berkontribusi pada peningkatan motivasi, sikap positif, serta praktik mengajar yang humanis dan kontekstual (Silalahi & Nasution, 2025).

Seiring dengan meningkatnya implementasi kebijakan pendidikan inklusif di berbagai jenjang pendidikan, kesiapan mahasiswa sarjana pendidikan matematika dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran inklusif sejak tahap awal pembentukan kompetensi keguruan menjadi isu yang krusial. Prinsip pembelajaran inklusif ini perlu dipersiapkan untuk mengatasi kondisi keberagaman kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana pemahaman tersebut terwujud dalam praktik mengajar nyata, terutama melalui aktivitas *microteaching*, masih relatif terbatas. Pendidikan inklusif menuntut kompetensi guru dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik (Amaliyah et al., 2025).

Praktik *microteaching* belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana reflektif untuk mengembangkan kompetensi pembelajaran inklusif mahasiswa calon guru matematika. Kurangnya kajian empiris yang

secara mendalam menganalisis praktik *microteaching* mahasiswa sarjana pendidikan matematika dari perspektif pembelajaran inklusif, khususnya dengan mengombinasikan data kuantitatif dengan skor rubrik rentang 1 sampai 5 serta data kualitatif berdasarkan catatan naratif observasi.

Integrasi pembelajaran inklusif dalam pembelajaran matematika sangat penting karena anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan diskalkulia, memiliki hak atas pendidikan yang setara (Lastaria & Istiqlaliyah, 2019). Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama dalam mengembangkan kemampuan matematika terutama kesulitan belajar yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi matematika yang sering dianggap sulit dan membosankan. Dalam konteks pembelajaran matematika, penerapan pembelajaran inklusif menjadi semakin penting mengingat karakteristik materi yang abstrak dan menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian terhadap praktik *microteaching* mahasiswa calon guru matematika dalam perspektif pembelajaran inklusif menjadi relevan sesuai kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memetakan praktik mengajar mahasiswa berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran inklusif yang tercermin dalam aktivitas *microteaching*. Analisis terhadap praktik *microteaching* menjadi gambaran faktual mengenai kesiapan mahasiswa calon guru matematika dalam mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar siswa melalui

pembelajaran yang aksesibel, adaptif, dan partisipatif.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan analisis kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai praktik *microteaching* mahasiswa calon guru matematika yang dianalisis dalam perspektif pembelajaran inklusif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan kecenderungan skor hasil observasi, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat interpretasi data melalui catatan observasi.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan matematika Universitas Pancasakti Tegal yang mengikuti mata kuliah *microteaching*. Pemilihan subjek dilakukan secara total *sampling*, yaitu seluruh mahasiswa yang mengikuti praktik *microteaching* yakni berjumlah 22 orang pada semester V.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi dalam bentuk rubrik penilaian yang dikembangkan berdasarkan indikator pembelajaran inklusif. Instrumen yang digunakan sudah divalidasi melalui uji validitas isi (*content validity*) dengan melibatkan dua orang dosen yang tergabung dalam tim pengampu mata kuliah *microteaching*. Para validator memiliki keahlian di bidang pendidikan matematika serta pengalaman dalam pembelajaran inklusif. Validator diminta menilai kesesuaian indikator, kejelasan redaksi, dan keterukuran aspek yang diamati. Hasil validasi menunjukkan bahwa instrumen berada

pada kategori valid hingga sangat valid dan layak digunakan dengan beberapa revisi minor.

Tabel 1 Indikator Praktik Microteaching

Aspek	Indikator
Aksesibilitas pembelajaran	penguasaan konsep
	penguasaan pengetahuan prosedural/factual
Strategi pembelajaran Inklusif	representasi konten dalam media pembelajaran
	kemampuan mengintegrasikan aspek pedagogik dalam penggunaan media
Pengelolaan Kelas inklusif	pemanfaatan media untuk membantu menjelaskan materi matematika
	Keterampilan menjelaskan keterampilan bertanya variasi stimulus
Asesmen dan umpan balik inklusif	<i>pemberian penguatan</i>
	kemampuan menciptakan suasana belajar kondusif
Asesmen dan umpan balik inklusif	keterampilan mengelola kelas
	Keterampilan membimbing diskusi kelompok
Asesmen dan umpan balik inklusif	Keterampilan dalam menjaga keterlibatan siswa
	keterampilan menutup pembelajaran dengan rangkuman atau refleksi
Asesmen dan umpan balik inklusif	kemampuan melakukan penilaian hasil belajar
	Pemberian umpan balik terhadap jawaban siswa
Asesmen dan umpan balik inklusif	penerapan asesmen formatif selama pembelajaran

Setiap indikator penilaian praktik *microteaching* menggunakan skala Likert dari 1 sampai dengan 5. Kriteria penskoran sebagai berikut

Tabel 2 Kriteria Penilaian Praktik

Skor	Pilihan	Keterangan
1	TB	Tidak Baik
2	KB	Kurang Baik
3	CB	Cukup Baik
4	B	Baik
5	SB	Sangat Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi praktik *microteaching* pada menunjukkan aksesibilitas pembelajaran

pada gambar 1.

PRESENTASE AKSESIBILITAS PEMBELAJARAN



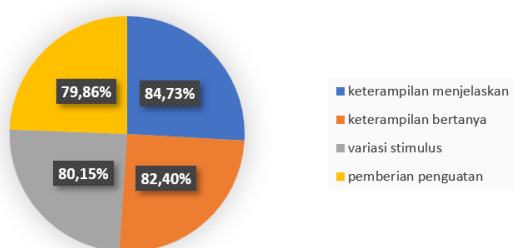
Gambar 1 Aksesibilitas pembelajaran

Hasil menunjukkan bahwa aksesibilitas pembelajaran merupakan aspek dengan capaian relatif baik. Mayoritas mahasiswa memperoleh skor tinggi pada indikator penguasaan konsep (93,62 %), penguasaan pengetahuan prosedural/factual (90,69%), serta representasi konten dalam media pembelajaran (89,9%). Selain itu, mahasiswa juga cukup mampu mengintegrasikan aspek pedagogik dalam penggunaan media (88,24%) serta memanfaatkan media untuk membantu menjelaskan materi matematika (86,71%).

Catatan observasi menunjukkan bahwa aksesibilitas pembelajaran masih lebih berfokus pada kejelasan penyampaian materi secara umum, dan belum sepenuhnya mempertimbangkan variasi kebutuhan belajar siswa secara spesifik.

Pada aspek strategi pembelajaran inklusif, mahasiswa menunjukkan capaian yang cukup baik dengan rata-rata persentase sebesar 81,79%. Keterampilan menjelaskan memperoleh persentase tertinggi yaitu 84,73%, diikuti keterampilan bertanya 82,40%, variasi

persentase strategi pembelajaran inklusif



Gambar 2 Strategi pembelajaran inklusif

stimulus 80,15%, dan pemberian penguatan 79,86%. Mahasiswa telah mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui pertanyaan, penjelasan, dan variasi aktivitas belajar. Namun demikian, strategi yang digunakan masih cenderung seragam dan belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan kemampuan serta gaya belajar siswa secara berdiferensiasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan masih cenderung bersifat seragam. Diferensiasi strategi pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan, gaya belajar, maupun kecepatan belajar siswa belum tampak secara konsisten dalam praktik *microteaching*.

baik dengan rata-rata persentase sebesar 84,32%. Indikator menciptakan suasana belajar kondusif memperoleh persentase tertinggi yaitu 86,05%, keterampilan mengelola kelas 85,34%, membimbing diskusi kelompok 83,72%, dan menjaga keterlibatan siswa 82,18%. Mahasiswa telah memiliki keterampilan dasar dalam mengatur jalannya pembelajaran serta menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif. Namun demikian, pengelolaan kelas yang dilakukan masih lebih berorientasi pada ketertiban dan kelancaran aktivitas belajar, dan belum sepenuhnya menekankan penciptaan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman karakteristik siswa.

Hasil analisis pada aspek pengelolaan kelas inklusif menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mampu menciptakan suasana kelas yang tertib dan kondusif. Skor pada indikator keterampilan mengelola kelas dan membimbing diskusi menunjukkan kecenderungan baik, yang menandakan bahwa mahasiswa telah memiliki keterampilan dasar dalam mengatur jalannya pembelajaran.

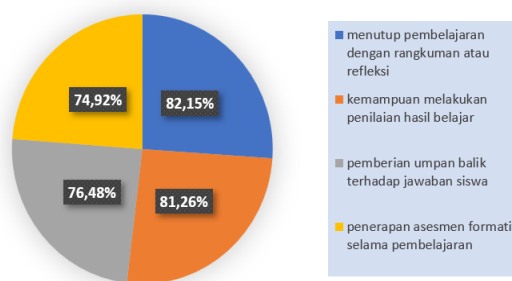
PENGELOLAAN KELAS INKLUSIF



Gambar 3 Pengelolaan kelas inklusif

Aspek pengelolaan kelas inklusif, mahasiswa menunjukkan capaian yang relatif

asesmen dan umpan balik inklusif



Gambar 4 Asesmen dan umpan balik inklusif

Aspek asesmen dan umpan balik inklusif, capaian mahasiswa berada pada kategori cukup dengan rata-rata persentase

sebesar 78,70%, yang merupakan capaian relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Indikator menutup pembelajaran dengan rangkuman atau refleksi memperoleh persentase tertinggi yaitu 82,15%, kemampuan melakukan penilaian hasil belajar sebesar 81,26%. Pemberian umpan balik terhadap jawaban siswa dan penerapan asesmen formatif selama pembelajaran memperoleh persentase lebih rendah, masing-masing 76,48% dan 74,92%. Catatan observasi menunjukkan bahwa umpan balik belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara individual. Asesmen formatif yang adaptif terhadap kebutuhan siswa serta pemberian umpan balik yang mendorong perbaikan proses belajar masih belum menjadi praktik yang dominan.

Mahasiswa telah mampu melakukan evaluasi hasil belajar dan menutup pembelajaran secara sistematis. Namun, praktik asesmen yang dilakukan masih lebih berorientasi pada penilaian hasil akhir dan belum sepenuhnya memanfaatkan asesmen formatif sebagai alat untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Selain itu, umpan balik yang diberikan cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya diarahkan untuk membantu siswa memperbaiki proses belajar secara individual.

Aspek asesmen dan umpan balik inklusif merupakan aspek dengan capaian relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Mahasiswa umumnya mampu melakukan penilaian hasil belajar dan menutup pelajaran dengan baik, namun umpan balik

yang diberikan masih bersifat umum dan berorientasi pada hasil akhir.

Pembahasan

Kesiapan mahasiswa cukup kuat dalam aspek kognitif dan teknis dalam pembelajaran aksesibel. Penguasaan konsep, pengetahuan prosedural/faktual, serta representasi konten mencapai skor tinggi yang menandakan bahwa mahasiswa mampu memahami materi matematika secara utuh dan menyajikannya dalam bentuk yang relatif mudah diakses oleh siswa melalui media pembelajaran.

Mahasiswa mampu menggunakan media pembelajaran dengan mengintegrasikan aspek pedagogik serta memanfaatkan media untuk menjelaskan materi. Mahasiswa tidak hanya menguasai konten, tetapi mulai mampu mengaitkannya dengan strategi penyampaian pembelajaran. Media yang digunakan tidak bersifat dekoratif semata, melainkan telah berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran.

Aksesibilitas masih lebih dominan pada dimensi teknis dan kognitif, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kepekaan terhadap keragaman kebutuhan siswa secara mendalam. Hasil ini menunjukkan bahwa modal awal yang kuat untuk mengembangkan pembelajaran inklusif, namun masih memerlukan penguatan pada aspek adaptasi individual, diferensiasi, dan respons terhadap karakteristik khusus siswa. Relevan dari Jelita et al. (2025) variasi metode pembelajaran dalam *microteaching* masih berfokus pada aspek teknis dan kognitif meskipun efektif sebagai modal awal pengembangan keterampilan mengajar yang belum sepenuhnya

merespons keragaman kebutuhan siswa, sehingga diperlukan penguatan adaptasi individual dan diferensiasi pembelajaran agar lebih inklusif.

Mahasiswa telah memiliki bekal akademik dan kemampuan dasar dalam menyajikan materi secara terstruktur. Sesuai dengan Rafiudin et al. (2024) bahwa melalui *microteaching* terbukti keterampilan mengajar mahasiswa meningkat, termasuk kemampuan menjelaskan materi dan memvariasikan metode melalui penggunaan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran aktif dan bermakna, sehingga mencerminkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan relevan.

Strategi pembelajaran inklusif menuntut guru untuk menguasai kemampuan adaptif, individualisasi pembelajaran dengan identifikasi kebutuhan siswa secara individual (Kurniasandi et al. , 2023; Mellymayanti et al. , 2024). Pada aspek strategi pembelajaran inklusif, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik namun belum optimal. Hal ini terlihat dari capaian skor pada keterampilan bertanya, variasi stimulus, keterampilan menjelaskan, serta pemberian penguatan kepada siswa. Mahasiswa umumnya mampu melibatkan siswa melalui pertanyaan dan interaksi dasar selama pembelajaran. Diperlukan pemberian pertanyaan yang jelas dan singkat serta melibatkan seluruh siswa dalam proses bertanya untuk merangsang kemampuan berpikir kritis. Penguatan positif penting diberikan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan partisipasi siswa. Pertanyaan yang baik

membantu guru mengevaluasi pemahaman siswa dan merencanakan pengajaran yang lebih efektif.

Menurut Nurmaryitah (2021) menyatakan bahwa dalam memberikan pertanyaan yang singkat dan jelas sesuai usia siswa, memberikan petunjuk sesuai materi, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk menjawab, memberikan waktu berpikir, serta memberikan pembenaran atau koreksi yang baik terhadap jawaban siswa. Mahasiswa perlu meningkatkan pemberian giliran secara merata kepada siswa agar semua mendapat kesempatan menjawab pertanyaan. Selain itu, mahasiswa disarankan untuk terus memberikan waktu berpikir yang cukup dan pembenaran atau koreksi yang konstruktif terhadap jawaban siswa agar proses pembelajaran lebih efektif. Hal ini penting untuk meningkatkan keterampilan bertanya yang sudah berada pada kriteria terampil agar menjadi lebih optimal

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dimiliki oleh mahasiswa calon guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang tertib, kondusif, nyaman dan efektif (Kusumaningtyas et al. , 2022; Zuhrotunnisa et al., 2025). Pengelolaan kelas yang baik dengan menjaga kestabilan kelas dengan merancang aturan, menangani perilaku menyimpang, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang serta menjaga ketertiban selama proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang baik juga meliputi kegiatan memantau kemajuan belajar dan mengelola suasana belajar agar proses pembelajaran berjalan

lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pemberian motivasi, serta menciptakan interaksi positif antara guru dan siswa komponen preventif yang berfokus pada pencegahan gangguan dan penciptaan suasana kelas yang kondusif sejak awal.

Namun demikian, pada praktik *microteaching* terlihat keterampilan mahasiswa dalam pengelolaan kelas masih lebih menekankan pada ketertiban dan kelancaran aktivitas belajar, bukan pada penciptaan lingkungan kelas yang sepenuhnya inklusif. Respons terhadap perbedaan karakteristik siswa serta pemberian kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa masih perlu ditingkatkan.

Pembelajaran berdiferensiasi berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas inklusi dan membantu menciptakan suasana kelas yang kondusif serta meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik Hafizhah et al. (2025). Upaya mengelola kelas dengan memberikan ruang belajar yang setara bagi seluruh siswa. Kendala yang dihadapi masih memerlukan peningkatan dalam respons terhadap perbedaan karakteristik siswa serta pemberian kesempatan belajar yang setara. pengelolaan kelas inklusif harus mampu menciptakan suasana belajar yang ramah, nondiskriminatif, dan menumbuhkan rasa memiliki bagi siswa berkebutuhan khusus. pentingnya pengelolaan kelas yang adaptif, berbasis diferensiasi, dan asesmen formatif untuk meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan lingkungan yang inklusif, bukan hanya sekadar ketertiban dan kelancaran

aktivitas belajar (Ashabul Kahfi et al., 2025)

Manajemen kelas yang inklusif dan partisipatif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan mendorong keterlibatan aktif semua siswa. Strategi ini menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang mempertimbangkan keberagaman siswa serta memberi ruang bagi kontribusi aktif setiap individu dalam proses pembelajaran. guru perlu mengelola kelas secara adil dan produktif dengan strategi seperti penyusunan aturan secara kolaboratif dan penataan ruang yang memungkinkan interaksi dan akses setara (Wulandari, 2024).

Aspek asesmen dan umpan balik inklusif menekankan pentingnya pemberian umpan balik yang spesifik, tepat waktu, dan personalisasi untuk mendukung keberhasilan semua siswa, termasuk mereka yang membutuhkan pendekatan khusus. Implementasi asesmen formatif yang efektif dan sistem umpan balik yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan motivasi belajar siswa secara signifikan, serta memastikan proses pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan individual siswa (Misnawati et al., 2025). Umpan balik dari asesmen ini membantu guru dan tenaga pendidik dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan sesuai kebutuhan anak, serta memastikan keberhasilan proses pendidikan inklusif (Agustin, 2019)

Asesmen dan umpan balik inklusif harus dilakukan secara berkelanjutan, responsif terhadap karakteristik siswa, dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak berkebutuhan

khusus. Prinsip asesmen inklusif yang diuraikan menekankan pentingnya asesmen formatif yang berkelanjutan dan adaptif, serta melibatkan refleksi dan evaluasi diri siswa, yang mendukung proses perbaikan belajar secara efektif (Zain & Sesmiarni, 2026).

Secara keseluruhan, praktik *microteaching* mahasiswa calon guru matematika telah mencerminkan sebagian prinsip pembelajaran inklusif, terutama pada aspek aksesibilitas pembelajaran dan pengelolaan kelas dasar. Namun, penerapan pembelajaran inklusif secara menyeluruh, khususnya dalam strategi pembelajaran yang terdiferensiasi serta asesmen dan umpan balik inklusif, masih memerlukan penguatan.

Menurut Rahman et al. (2023) dan Komara et al. (2025) kompetensi guru dalam memahami materi dan kebutuhan siswa masih perlu diperkuat, terutama dalam pembelajaran inklusif yang menuntut penguasaan konten sekaligus sensitivitas terhadap keberagaman siswa yang berkeadilan sosial dalam pembelajaran. Sikap positif guru terhadap inklusi berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran, karena mendorong penyesuaian instruksi dan kurikulum secara adaptif. Prinsip inklusi seperti pemerataan, keberagaman, kebermaknaan, keberlanjutan, dan keterlibatan perlu terintegrasi dalam praktik *microteaching* melalui pengelolaan kelas yang responsif dan dukungan sarana memadai. Selain itu, perhatian terhadap siswa berkebutuhan khusus harus disertai perlakuan yang adil agar tidak menimbulkan diskriminasi.

Praktik *microteaching* calon guru

matematika dapat dikembangkan dengan menekankan perlakuan setara, pemanfaatan umpan balik yang berbeda sesuai kebutuhan siswa, serta strategi responsif guru yang mendukung pembelajaran inklusif dan adaptif. Dengan demikian, *microteaching* membekali calon guru dengan strategi pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada lingkungan belajar yang inklusif.

SIMPULAN (PENUTUP)

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik *microteaching* mahasiswa calon guru matematika telah menunjukkan keterampilan dasar mengajar yang cukup baik dan mulai mencerminkan beberapa prinsip pembelajaran inklusif. Hal ini terlihat dari capaian yang relatif tinggi pada aspek aksesibilitas pembelajaran. Strategi pembelajaran yang diterapkan masih cenderung bersifat seragam dan belum secara konsisten mengakomodasi keberagaman kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan individual siswa. Pengelolaan kelas yang dilakukan juga masih lebih berorientasi pada ketertiban dan kelancaran proses belajar, dan belum sepenuhnya menekankan penciptaan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman karakteristik siswa. Praktik asesmen dan umpan balik yang dilakukan masih lebih berorientasi pada penilaian hasil akhir.

Saran yang dapat direkomendasikan adalah implementasi pembelajaran inklusif secara menyeluruh masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek diferensiasi

strategi pembelajaran, respons terhadap keberagaman kebutuhan siswa, serta penerapan asesmen formatif dan umpan balik yang adaptif. Diperlukan praktik *microteaching* yang lebih terintegrasi dengan prinsip pembelajaran inklusif secara lebih sistematis, latihan merancang pembelajaran berdiferensiasi, serta praktik asesmen formatif yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan pendanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, I. (2019). Penerapan Identifikasi, Asesmen dan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 72–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/eds.v3n2.p72-80>

Amaliyah, H., Oktapia, E., & Mastio, R. (2025). Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 37–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4738>

Ashabul Kahfi, M., Nur Aidah, R., Dea Agustin, R., & Syafi, I. (2025). Pengelolaan Kelas Inklusif dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*

Kebutuhan Khusus, 9(2), 127–138. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v9i1.910>

Hafizhah, H., SURIANSYAH, A., & HARSONO, A. M. B. (2025). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mendukung Manajemen Kelas Inklusi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37106>

Jelita, Usri, & Nihla Afdaliah. (2025). Implementasi Mata Kuliah Microteaching Dalam Pembentukan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Dan Keguruan Angkatan 2021 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6(1), 48–65.

<https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7607>

Komara, I. B., Heryani, R., & Murrion, F. S. (2025). Pemanfaatan Umpan Balik Dalam Pembelajaran Terdiferensiasi di Fase C Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29879>

Kurniasandi, D., Zulkarnain, M. A. R., Azzahra, S. A., & Anbiya, B. F. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Implikasinya untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Inklusif di Setiap Jenjang Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 56–64.

- <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.06>
- Kusumaningtyas, D. I., Kumalasani, M. P., & Maulidia, V. N. (2022). Keterampilan Pengelolaan Kelas Mahasiswa PGSD Pada Praktik Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 10(2), 186–201. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i2.22926>
- Lastaria, L., & Istiqlaliyah, I. (2019). Problematika Guru dalam Pembelajaran Matematika pada Pendidikan Inklusi. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(1), 10–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jhm.v6i1.878>
- Mellymayanti, H., Nurfadhillah, S., & Nuraeni, Y. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i1.29>
- Misnawati, Junari, Teibang, D., Iham, & Luthfiyah. (2025). Evaluasi Hasil Asesmen Melalui Pemberian Umpan Balik dalam Tes Formatif sebagai Tolak Ukur Hasil Belajar Siswa Kata kunci. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(2), 2236–2242. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6836>
- Nasution, S. A., Sari, N. T., Siagian, A. S., & Suaimi, M. (2025). Strategi Pembelajaran Adaptif Bagi Siswa Tunadaksa. *LintekEdu: Jurnal Literasi Dan Teknologi Pendidikan*, 6(2), 213–226. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>
- Nurmasyitah, N. (2021). Analisis Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Fisika Pada Mata Kuliah Microteaching. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 9(1), 102. <https://doi.org/10.24127/jpf.v9i1.3527>
- Rafiudin, Moh., Isnaeni, M. B. N., & Azis, R. A. (2024). Analisis Mata Kuliah Microteaching Terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.64469/an-nafah.v4i2.57>
- Rahman, Sirajuddin, Zulkarnain, & Suradi. (2023). Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(2), 1075–1082. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1075-1082.2023>
- Silalahi, T. M., & Nasution, H. (2025). Peran Nilai, Budaya dan Karakter Terhadap Soft Skills Matematik Mahasiswa Sebagai Calon Guru SD. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 5(3). <https://doi.org/10.51574/kognitif.v5i3.2533>
- Wulandari, N. (2024). Peran Guru sebagai Manajer Kelas dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Partisipatif. *An-Nafah Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 4(2), 106–116.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.64469/an-nafah.v4i2.65>
- Zain, M. H., & Sesmiarni, Z. (2026). Model Asesmen Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Minangkabau Dalam Evaluasi Pembelajaran PAI. *Al-Irsyad Journal of Education Science*, 5(1), 455–466. <https://doi.org/https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.603>
- Zuhrotunnisa, C. S., Khusna, E. S. N., Nisa, N., Chahyani, A. P., & Zulfadewina, Z. (2025). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Penguasaan Keterampilan Mengajar Membimbing Diskusi Kelompok Kecil, Mengelola Kelas, dan Mengajar Kelompok Kecil Serta Perorangan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 77–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24679>